
**GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN KEPATUHAN KONSUMSI TABLET
TAMBAH DARAH (TTD) PADA REMAJA PUTRI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
PRAMBONTERGAYANG**

*THE LEVEL OF KNOWLEDGE, ATTITUDE AND ADHERENCE ABOUT THE CONSUMPTION
OF IRON SUPPLEMENT IN ADOLESCENT GIRLS IN THE WORKING AREA OF
PRAMBONTERGAYANG PUBLIC HEALTH CENTER*

Kelvin Anggita Putri, Wahyu Tri Ningsih, Wahyuningsih Triana Nugraheni
Prodi D3 Keperawatan Tuban Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya, Indonesia
*Email korespondensi : kelvinanggita02@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan kasus anemia remaja putri tertinggi Kabupaten Tuban berada di wilayah Kerja Puskesmas Prambontergayang. Hal tersebut akan berdampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangannya, mereka calon ibu yang akan hamil dan melahirkan hal tersebut memperbesar risiko kematian ibu dan bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan kepatuhan terhadap konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Prambontergayang. Desain penelitian menggunakan deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 186 orang, dengan besar sampel 127 remaja putri. Teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Variabel penelitian pengetahuan, sikap dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di wilayah kerja puskesmas Prambontergayang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui *google form*. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian ini menunjukkan hampir setengah (36,2%) remaja putri memiliki pengetahuan kurang terhadap konsumsi tablet tambah darah, sebagian besar (56,7%) memiliki sikap positif terhadap konsumsi tablet tambah darah dan hampir seluruhnya (79,5%) memiliki kepatuhan rendah terhadap konsumsi tablet tambah darah. Oleh sebab itu pengawasan dalam konsumsi tablet tambah darah yang rutin (52 butir) setiap tahun diperlukan untuk mencegah anemia.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Kepatuhan, Tablet Tambah Darah

ABSTRACT

The highest increase in anaemia cases among adolescent girls in Tuban Regency is in the Prambontergayang Health Centre working area. This will have a negative impact on their growth and development, they are future mothers who will become pregnant and give birth it increases the risk of maternal and infant mortality. This study aims to determine the description of knowledge, attitudes and compliance with the consumption of blood supplement tablets (BST) in adolescent girls in the Prambontergayang Health Centre working area. The research design used descriptive with a cross sectional approach. The population in this study was 186 people, with a sample size of 127 adolescent girls. Simple random sampling technique. Research variables of knowledge, attitude and compliance of blood supplement tablets consumption in adolescent girls in the working area of the Prambontergayang Health Centre. Data collection using a questionnaire through google form. Data analysis using frequency distribution. The results of this study showed that almost half (36.2%) of adolescent girls had insufficient knowledge of blood tablet consumption, most (56.7%) had a positive attitude towards blood tablet consumption and almost all (79.5%) had low compliance with blood tablet consumption. Therefore, supervision in the consumption of blood supplement tablets regularly (52 grains) every year is necessary to prevent anaemia.

Keywords: Knowledge, Attitude, Compliance, Iron Supplement

PENDAHULUAN

Kejadian anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius. Di Indonesia, kasus anemia pada remaja masih tinggi. Remaja putri merupakan kelompok terbanyak yang mengalami anemia. (WHO,2020)

Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menginformasikan, terdapat 21,7% penduduk usia lebih dari 1 tahun yang menderita anemia di Indonesia dengan kadar hemoglobin yang kurang dari batas normal dengan proporsi 20,6% di daerah perkotaan dan 22,8% di pedesaan. Selain itu proporsi anemia pada remaja putri sebanyak 23,9% lebih tinggi dibanding remaja putra 18,4% berdasarkan kelompok umur 15-24 tahun (Riskesdas, 2013). Sedangkan menurut Riskesdas tahun 2018, jumlah anemia pada remaja putri sebanyak 27,2% lebih tinggi dibandingkan remaja putra 20,3% pada kelompok umur 15-24 tahun (Balitbangkes RI, 2018). Sedangkan di Jawa Timur, 50-60% remaja putri mengalami anemia (Hankusuma, 2009 dalam Muflihatin, Wicaksono & Swari, 2018).

Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban tahun 2018-2020 menyatakan bahwa remaja dengan rentang umur 10-18 tahun yang mengalami anemia sebagai berikut: tahun 2018 dari 159.056, sebanyak 538 remaja (0,33%) mengalami anemia dengan proporsi 463 remaja putri (0,29%) dan remaja putra 75 (0,04%). Tahun 2019 dari 158.307, sebanyak 538 remaja mengalami anemia (0,33%) dengan rincian 459 remaja putri (0,28%) dan remaja putra 79 (0,05). Sedangkan tahun 2020 dari 157.527, sebanyak 512 remaja (0,32%) mengalami anemia dengan rincian 452 remaja putri (0,28%) dan remaja putra 60 (0,04%).

Data Puskesmas Prambon tergayang pada tahun 2018 dari 4251 remaja, yang mengalami anemia sebanyak 21 remaja (0,49%) dengan rincian 11 remaja putri (0,26%) dan 10

remaja putra (0,23%). Tahun 2019 dari 4396, sebanyak 97 remaja mengalami anemia (2,20%) dengan rincian 89 remaja putri (2,02%) dan 8 remaja putra (0,18%). Tahun 2020 dari 4251 remaja, terdapat 177 remaja (4,16%) yang mengalami anemia dengan rincian 159 remaja putri (3,74%) dan 18 remaja putra (0,42%).

Penyebab anemia paling umum adalah kekurangan zat besi atau sering disebut dengan defisiensi zat besi (Rahmadaniah I, et al. 2019). Defisiensi zat besi menyebabkan penurunan produksi hemoglobin dan sel darah merah. Selain defisiensi zat besi, tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, tingkat pengetahuan tentang anemia dari remaja putri, konsumsi tablet tambah darah (TTD), vitamin C dan lamanya menstruasi menjadi faktor lain penyebab anemia pada remaja (Rahmadaniah,et al. 2019). Saat menstruasi, tubuh kehilangan zat besi dalam darah sebanyak 12,5-15 mg/bulan setara dengan 0,4-0,5 mg/hari (Arisman, 2010). Remaja dikatakan anemia apabila kadar hemoglobin (Hb) kadarnya turun dibawah 11,5 gr/dL (Miller, 2008 dalam Rahayu dkk, 2019).

Kekurangan zat besi pada remaja putri mengakibatkan pucat, lemah, letih, pusing, dan menurunnya konsentrasi belajar. Anemia juga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan, daya tahan tubuh terhadap penyakit, konsentrasi, serta kecerdasan (Riskesdas, 2018). Mereka juga calon ibu yang akan hamil dan melahirkan, hal tersebut dapat memperbesar risiko kematian ibu dan bayi, bayi lahir prematur dan berat bayi lahir rendah BBLR (Kemenkes RI, 2018).

Perbaikan gizi dan pengadaan program suplementasi tablet tambah darah (TTD) dikalangan remaja gencar dilakukan dalam upaya mengurangi jumlah kejadian anemia. Selain itu anemia dapat dicegah dengan konsumsi makanan tinggi kandungan zat besi, vitamin A, vitamin C, asam folat dan zinc. (Kemenkes RI 2018). Pada tahun

2018, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan sudah melakukan upaya pencegahan sejak dini kepada remaja dengan pemberian tablet tambah darah pada remaja putri yang diperoleh melalui program maupun dibeli secara mandiri. Komposisi tablet tambah darah terdiri dari 60 mg zat besi elemental (ferro sulfat, ferro glukonat, ferro fumarat) dan asam folat 0,4 mg. Tablet tambah darah diberikan 1 butir setiap minggu sepanjang tahun (total 52 butir) (Risesdas, 2013).

Di Kabupaten Tuban, pemberian tablet tambah darah (TTD) diberikan 4 tablet untuk dikonsumsi selama 1 bulan dan setiap tablet untuk dikonsumsi selama 1 minggu kepada remaja putri yang sudah mengalami menstruasi dan wanita usia subur (WUS) yang didistribusikan melalui puskesmas di wilayah Tuban. Sebuah studi menunjukkan pemberian tablet tambah darah) secara teratur pada saat remaja

lebih efektif mengurangi anemia dari pada mengonsumsinya saat hamil (Ani, 2020).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif dengan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 186 remaja putri di wilayah kerja Pusekmas Prambontergayang yang berusia 13-18 tahun dengan besar sampel 127 remaja putri dengan kriteria usia 13-18 tahun yang sudah menstruasi, pernah mengonsumsi tablet tambah darah dan yang pernah maupun belum pernah mengalami anemia. Teknik *probability sampling* adalah teknik yang digunakan pada penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberi kuesioner berupa seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden melalui *google form*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Putri Di Desa Prambontergayang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban Tahun 2021

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
13 Tahun	16	12,6
14 Tahun	19	15,0
15 Tahun	19	15,0
16 Tahun	24	18,9
17 Tahun	22	17,3
18 Tahun	27	21,3
Jumlah	127	100,0
Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SMP	52	40,9
SMA	67	52,8
Perguruan Tinggi	8	6,3
Jumlah	127	100,0
Sumber Perolehan Informasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pelayanan Kesehatan	48	37,8
Non Pelayanan Kesehatan	79	62,2
Jumlah	127	100,0

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Konsumsi Tablet Tambah Darah Di Desa Prambontergayang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban Tahun 2021

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pengetahuan Baik	36	28,3
Pengetahuan Cukup	45	35,4
Pengetahuan Kurang	46	36,2
Jumlah	127	100,0

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 127 orang di Desa Prambontergayang, hampir setengahnya (36,2%) remaja putri memiliki pengetahuan kurang tentang Konsumsi Tablet Tambah Darah, dan sebagian besar (52,8%) berpendidikan Sekolah Menengah Atas, sebagian besar (62,2%) memperoleh informasi dari non pelayanan kesehatan, terbanyak usia 18 tahun yaitu 27 remaja putri (21,3%).

Pengetahuan merupakan hasil "tahu" yang terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dibagi menjadi 2 yaitu, faktor internal yaitu pendidikan, pekerjaan dan umur dan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan dan sosial budaya (Wawan dan Dewi, 2011).

Menurut Kurniasih, Setiani & Nugraheni (2013 dalam Lukman Dwi Priyanto, 2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal merupakan tolak ukur bagi seseorang dalam memberikan persepsi, respon atau tanggapan mengenai berbagai hal yang berada di sekitarnya (Priyanto, et al 2018).

Berdasarkan penelitian Etik Sulistyorini (2019) menyatakan bahwa pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, terutama pendidikan formal. Namun, bukan berarti seseorang yang

berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Seseorang yang memiliki pendidikan formal yang tinggi, diharapkan akan memiliki pengetahuan yang semakin luas. Peningkatan pengetahuan seseorang juga tidak mutlak didapatkan melalui pendidikan formal saja namun juga bisa dari pendidikan non formal (Sulistyorini, et al. 2019).

Berdasarkan fakta dan teori diatas, pengetahuan remaja putri kurang dikarenakan mayoritas remaja putri memperoleh informasi tentang konsumsi tablet tambah darah dari non pelayanan kesehatan seperti media massa dan media elektronik. Informasi yang didapatkan dari sumber yang kurang tepat dapat mempengaruhi cara berfikir seseorang dalam mengambil keputusan, dan didukung juga dengan usia remaja pada tahap dewasa awal cenderung memiliki sifat ego yang kuat walaupun tingkat pendidikannya tinggi. Maka dari itu, pihak puskesmas dan pihak sekolah diharapkan dapat bekerja sama untuk meningkatkan informasi siswa mengenai tablet tambah darah (TTD) dengan cara penyuluhan berkala tidak hanya saat awal pemberian tablet tambah darah saja karena informasi tersebut lebih bersifat valid dibandingkan dengan sumber informasi seperti media massa dan media elektronik.

Tabel 3 : Sikap Remaja Putri Terhadap Konsumsi Tablet Tambah Darah Di Desa Prambontergayang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban Tahun 2021

Sikap	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sikap Positif	72	56,7
Sikap Negatif	55	43,3
Jumlah	127	100,0

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 127 remaja putri, sebagian besar (56,7%) memiliki sikap positif tentang Konsumsi Tablet Tambah Darah. Sikap positif ditunjukkan dari kuesioner yang berisi pernyataan tentang konsumsi tablet tambah darah (TTD) sesuai anjuran petugas kesehatan dan tablet tambah darah penting untuk kesehatan reproduksi.

Menurut Notoatmodjo (2005, dalam Irwan, 2017) mengatakan sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan juga merupakan pelaksanaan dari motif tertentu.

Azwar S (2000, dalam Wawan.A dan M. Dewi, 2011) menjelaskan bahwa sikap terdiri dari 3 komponen pokok yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Komponen konatif merupakan kecenderungan berperilaku tertentu seseorang sikap yang dimiliki seseorang.

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seseorang antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama dan faktor emosional (Wawan.A dan M.Dewi, 2011).

Dalam *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa sikap merupakan

hasil evaluasi subjektif (positif/negatif) berdasarkan keuntungan atau kerugian yang dirasakan dari perilaku tersebut. Norma subjektif menekankan pada apa yang dirasakan untuk melakukan atau tidak suatu perilaku berdasarkan persepsi subjektif bahwa orang lain mungkin setuju atau menolak perilaku tersebut (Tyas Palupi, et al. 2017).

Menurut Middlebrook (1974, dalam Azwar, 2007) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis akan membentuk sikap negatif seseorang atau sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian, sikap positif remaja putri dipengaruhi oleh pengalaman pribadi. Mereka yang pernah mengonsumsi tablet tambah darah walaupun hanya 1 kali dan berkhasiat sesuai yang diinginkan maka mereka meyakini bahwa obat itu sangat bermanfaat. Selain itu pengaruh orang lain yang dianggap penting juga menjadi salah satu faktor terbentuknya sikap. Remaja putri yang hidup di wilayah pedesaan cenderung mengikuti apa yang diberikan atau diinstruksikan oleh orang yang dianggap penting seperti petugas kesehatan. Namun, jika tidak diimbangi dengan tindakan yang berulang dan terus menerus tidak menutup kemungkinan sikap positif berubah menjadi sikap yang negatif.

Tabel 4: Kepatuhan Remaja Putri Terhadap Konsumsi Tablet Tambah Darah Di Desa Prambontergayang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban Tahun 2021

Kepatuhan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kepatuhan Tinggi	8	6,3
Kepatuhan Sedang	18	14,2
Kepatuhan Rendah	101	79,5
Jumlah	127	100,0

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 127 remaja putri yang menjadi sampel hampir seluruhnya (79,5%) remaja putri memiliki kepatuhan rendah. Dan hampir

seluruhnya memilih "Ya" yang artinya remaja putri sering mengabaikan konsumsi tablet tambah darah.

Kepatuhan adalah istilah yang dipakai untuk menjelaskan ketaatan

atau pasrah pada tujuan yang telah ditentukan (Bastable, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang ada 2 yaitu faktor internal seperti pengetahuan, kemampuan dan motivasi dan faktor eksternal seperti peraturan-peraturan, pengawasan dan sikap terhadap peraturan (Andreas, 2009 dalam Dian Andriani & Neneng Kurwiyah, 2019).

Menurut Taylor (1991, dalam Kurniati, et al. 2018) mendefinisikan kepatuhan terhadap pengobatan merupakan perilaku yang menunjukkan sejauh mana individu mengikuti anjuran berhubungan dengan kesehatan atau penyakit.

Konsumsi tablet tambah darah juga dipengaruhi oleh kurangnya minat untuk mengonsumsi tablet tambah darah (Arisman, 2010). Pendidikan juga mempengaruhi kepatuhan, menurut Citri dalam Febiayuni 2023, menyatakan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Klien yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan klien yang tingkat pendidikannya rendah. Berdasarkan penelitian Prasetya Lestari (2015) dengan hasil dari 64 remaja putri hampir seluruhnya (87,5%) tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah disebabkan oleh faktor motivasi. Remaja putri yang mengonsumsi tablet tambah darah tidak terlepas dari kesadaran remaja putri itu sendiri (Lestari, 2015)

Dalam jurnal Astri Wahyuningsih & Wiwin Rohmawati (2020), mengatakan bahwa hubungan pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah memiliki 2 makna. Makna pertama adalah jika pengetahuan seseorang tentang tablet tambah darah (TTD) rendah maka kepatuhan konsumsi tambah darahnya juga rendah berarti hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan atau informasi yang diterima. Makna yang kedua yaitu jika pengetahuan seseorang tinggi namun tidak diimplementasikan untuk patuh

mengonsumsi tablet tambah darah hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri seseorang untuk menjaga kesehatan, kebiasaan makan, pemilihan dan arti makan. (Wahyuningsih, et al. 2020).

Selain itu menurut Prihantana dkk (2016) menyatakan bahwa ketidakpatuhan adalah kondisi dimana individu atau kelompok memiliki keinginan untuk patuh, tetapi ada faktor yang menghambat kepatuhan terhadap saran tentang kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Berdasarkan fakta dan teori diatas, dapat diketahui kepatuhan remaja yang rendah disebabkan oleh pengetahuan dan kesadaran yang kurang sehingga akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Kepatuhan juga dipengaruhi oleh dukungan yang kurang dari keluarga dan orang terdekat, lingkungan atau kelompok teman sebaya yang salah dalam memberikan informasi. Kondisi ini yang menjadi faktor kepatuhan rendah pada remaja putri.

Kepatuhan tinggi pada remaja putri dapat terwujud dengan pemantauan petugas kesehatan, pihak sekolah dan keluarga dalam pengawasan konsumsi tablet tambah darah agar program dari pemerintah untuk mencegah anemia dini pada remaja putri dapat terlaksana dengan baik dan menciptakan generasi yang sehat dimasa yang akan datang.

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya remaja putri memiliki pengetahuan konsumsi tablet tambah darah yang rendah, sebagian besar memiliki sikap positif, dan hampir seluruhnya memiliki kepatuhan yang rendah dalam konsumsi tablet tambah darah.

SARAN

Remaja putri dianjurkan memasang alarm atau pengingat waktu minum obat atau meletakkan tablet tambah darah di tempat yang terlihat dan merubah pola

pikir positif terhadap tablet tambah darah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, Luh Seri. (2020). *Buku Saku: Anemia Defisiensi Besi Masa Prahamil dan Hamil*. Jakarta: EGC.
- Arisman, M.B. (2010). *Buku Ajar Ilmu Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC.
- Balitbangkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Bastable, Susan B. (2012). *Perawat Sebagai Pendidik*. Jakarta: EGC.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Absolute Media.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniati,D.Y. (2018). *Pengaruh Health Education Terhadap Peningkatan Kepatuhan Menjalankan Pengobatan Medis Pada Pasien Dengan Simptom Kanker Payudara Di Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Maluku Utara*. SCHEMA. 46-48.
- Muflihatin,I, Wicaksono, A.P, Swari, S.J. (2018). Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. *Akselerasi Penurunan AKI Dengan Pemberdayaan Guru SMK Farmasi melalui SAS (Screening Anemia System)*. 97-100.
- Mulvaney, D., & Watson, D. (2012). *Occupational Safety and Health Administration (OSHA). Green Technology: An A-to-Z Guide*, 12-32.
<https://doi.org/10.4135/9781412975704.n82>
- Morisky D.E., Ang A., Marie K., dan Harry J.W. (2008). *Predictive Validity of a Medication Adherence Measure in a Outpatient Setting*. The Journal of Clinic Hypertension
- Nabila Febiyuni, Padoli, Kiaonarni Ongko W, Minarti.2023. Kepatuhan Minum Obat Pada Klien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokusumo Surabaya. *Jurnal Keperawatan* vol 17(1) :19-28, DOI : 10.36568/nersbaya.v17i1.35
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Palupi.T., & Sawitri,D.R. (2017). *Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro Lingkungan Ditinjau Dari Perspektif Theory of Planned Behavior*. Proceeding Biology Education Conference. 14(1) 214-217.
- Priyanto, Lukman Dwi. (2018). Jurnal Berkala Epidemiologi. *Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, dan Aktivitas Fisik Santriwati Husada Dengan Anemia*, 6(2), 139-146.
- Rahayu, dkk. (2019). *Buku Referensi Metode Orkes-ku (Raport Kesehatanku) Dalam Mengidentifikasi Potensi Kejadian Anemia Gizi Pada Remaja Putri*. Yogyakarta: CV Mine.
- Rahmadaniah, I dan Leviani, C.V. (2019). *Manfaat Tablet Fe Dalam Meningkatkan Kadar Hemoglobin (Hb) Pada Remaja Putri Yang Mengalami Anemia*, 10(1), 49-57.
- Riskesdas 2013. (2013). *Laporan Nasional Riskesdas 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.
- Riskesdas 2018. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.

- Riskesdas 2018. (2018). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.
- Sulistiyorini. E & Maesaroh.S. (2019). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Anemia Dengan Perilaku Mengonsumsi Tablet Zat Besi Di RW 12 Genengan Mojosongo Jebres Surakarta*. Jurnal Kebidanan Indonesia. 10 (2). 110-121.
- Taylor, S.E. (1991). *Health Psychology 2nd Edition*. University of California, Los Angeles: MGrav-Hill, Inc.
- Wahyuningsih, A & Rohmawati,W. (2020). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di SMP N 1 Karangnongko*. Involusi Jurnal Ilmu Kebidanan. 8-11.
- Wawan.A dan M.Dewi. (2010). *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO. (2020). *Prevention of Iron Deficiency Anaemia in Adolescent: Role of Weekly Iron and Folic Acid Supplementation*. Geneva: World Health Organization.